

PILIHAN KODE MASYARAKAT TUTUR MUSLIM PEGAYAMAN

I Nyoman Adi Jaya Putra

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Undiksha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) meneliti kode (kode-kode) apa yang ada di masyarakat tutur Muslim Pegayaman, (2) mengetahui kode apa yang dominan dipilih dalam setiap ranah kebahasaan yang diteliti, dan (3) mendeskripsikan jenis peserta, topik, latar, dan hubungan apa saja yang menyebabkan dipilihnya kode tertentu. Penelitian ini menggunakan ancangan sociolinguistik. Sejumlah 320 responden dari dua generasi yang berbeda, yang dipilih dengan teknik *random sampling*, digunakan sebagai subjek penelitian. Data penelitian yang berupa data kuantitatif dikumpulkan dengan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. 1) Kode yang dipilih dan digunakan oleh para subjek penelitian pada ketujuh ranah yang diteliti ada tiga, yang meliputi Bahasa Bali (BB), Bahasa Indonesia (BI), dan Bahasa Lain (BL). BB yang digunakan guyup tutur Pegayaman mengenal *angghah-ungguhing base*, yaitu ragam halus, madya, dan kasar (*kepara*). 2) Secara umum, kode yang dominan digunakan dalam berkomunikasi verbal adalah BB. 3) Usia serta hubungan antar partisipan menentukan pemilihan kode tertentu, khususnya menyangkut penggunaan BB. Tua usia identik dengan penggunaan BB ragam halus, dan semakin akrab hubungan partisipan semakin banyak BB ragam madya yang dipilih. 4) Kesantiaian atau keseriusan topik yang dibicarakan berpengaruh pula terhadap pemilihan BB atau BI. Topik pembicaraan yang santai ditandai dengan lebih banyak penggunaan BB, khususnya ragam madya. 5) Di samping usia, hubungan antar partisipan, dan topik pembicaraan, latar tempat pembicaraan berpengaruh pula terhadap pemilihan kode. Pada ranah keluarga, atau pada ranah yang semakin dekat dengan ranah keluarga, terdapat kecenderungan semakin banyak BB yang dipilih.

Kata-kata kunci: pilihan kode, komunikasi verbal, masyarakat tutur

Abstract

The study was conducted in a remote moslem village of Pegayaman, in the district of Sukasada, Buleleng, Bali. It aimed at (1) finding out the code(s) being chosen when conversing, (2) revealing the dominant code used in each of the seven language domains being researched, and (3) describing the kind of participants, topic, setting, as well as the kind of relationship that triggers the code choice. A number of 320 respondents from two different generations were taken as the samples of the study by applying random sampling technique. The data needed to accomplish the study were quantitative data. They were collected by questionnaires, and were analysed descriptively and interpretatively. The findings of the study show the followings: 1) They were three languages (Balinese, Indonesian, and Arabic) found to be chosen and used verbally in all domains. The subjects seem to be aware of using the speech levels of Balinese known as *angghah-ungguhing base* comprising of *halus*, *madya*, and *kasar/kepara* or refined, middle, and coarse levels consecutively. 2) In general, the most dominant language used as a code is Balinese. 3) The age of the participants as well as their relationship affect the choice of certain codes. The older the addresser and the closer the relationship among the participants, the more they likely to choose Balinese, especially the refined one or the *halus* level. 4) The nature of the topic(s) being conversed, whether it is relaxed or serious, also influences the choice of Balinese or Indonesian. A more relaxed topic is marked with the choice of Balinese *madya* or middle level, or sometimes even with the lowest one, i.e., the *kepara* level. 5) It is apparent that not only is the code choice triggered by the age, the relationship among the participants as well as the topic of the conversation, but it is also affected by the setting where the verbal interaction is taking place. In the family domain, or in the domain which is close to the family domain, the more likely they use Balinese.

Key words: code choice, verbal communication, speech community

Pendahuluan

Dalam penelitian sosiolinguistik yang dilakukan kali ini, ada sesuatu isu yang menarik untuk dikaji, yakni adanya sekelompok *migran* Pegayaman yang menurut ceritra berasal dari Jawa (beragama Islam), yang sejak tahun 1500-an menetap di suatu desa di tengah mayoritas masyarakat Hindu Bali, di wilayah kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng (Suwardika, 1987; cf. Vickers, 1985). Mereka diidentifikasi sebagai satu guyup tutur.

Secara geografis, Pegayaman merupakan sebuah desa pegunungan yang memiliki ketinggian sekitar 375 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang berbukit. Karena letak serta situasi geografisnya seperti itu, lahan garapannya cenderung subur. Mata pencaharian penduduknya adalah bertani tanaman pangan, berkebun, dan juga beternak. Sesuai data yang terhimpun dalam *Kecamatan Sukasada Dalam Angka 2005* yang diedarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, Pegayaman memiliki penduduk sebanyak 4832 jiwa, 85,94% di antaranya menganut agama Islam sedangkan sisanya yang 14,05% lagi beragama Hindu.

Melihat situasi dan kondisinya seperti itu dapat dikatakan bahwa Pegayaman relatif terisolasi baik secara geografis maupun sosiokultural, dan ini dapat memberikan angin segar untuk kajian-kajian budaya, sosiologi, dan juga sosiolinguistik. Akan sangat menarik jika hal-hal yang mengikuti perkembangan serta perjalanan kehidupan masyarakatnya terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek kebahasaannya dapat diteliti dan diperikan secara ilmiah.

Peneliti meyakini banyak masalah kedwibahasaan dan kegandabahasaan yang muncul di masyarakat tutur Pegayaman. Permasalahan-permasalahan tersebut diperkirakan muncul karena latar belakang sosial dan budaya mereka yang muslim berbeda dengan latar belakang sosial dan budaya penutur asli bahasa Bali yang non-muslim.

Kajian sosiolinguistik semacam ini dapat digunakan sebagai pijakan awal dalam pengembangan bahasa daerah, sebagai salah satu aset budaya bangsa, yang merupakan pernik-pernik manikam yang sangat berharga yang dapat memperkaya keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Di samping itu hasil penelitian ini juga dapat dipakai sebagai pijakan bagi instansi terkait dalam melakukan kebijakan dan perencanaan pengajaran bahasa, bukan saja untuk pengajaran bahasa daerah, tetapi juga untuk pengajaran bahasa Indonesia seperti yang berkaitan dengan peranan masing-masing bahasa yang sesuai dengan kenyataan yang ada dan keadaan ideal yang diinginkan pemerintah dan masyarakat.

Gayut dengan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di depan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mencahitahu kode (kode-kode) apa yang ada di masyarakat tutur Pegayaman, 2) mencahitahu dan mendeskripsikan kode apa yang dominan dipilih dan digunakan secara verbal dalam setiap ranah kebahasaan yang diteliti, dan 3) mendeskripsikan jenis peserta/ topik/ latar/ hubungan apa saja yang menyebabkan dipilihnya kode tertentu.

Kerangka bangun teoretik penelitian ditunjang dengan teori dan konsep tentang kode, tentang guyup tutur, dan tentang ranah. Konsep mengenai kode yang diacu adalah yang dikemukakan oleh Holmes (1997: 9), Hudson (1980: 24), dan (cf. Sumarsono, 1990: 84-85). Teori tentang komunitas atau guyup tutur yang dijadikan rujukan adalah sintesis teori yang dikemukakan oleh sejumlah ahli seperti Hymes (1972:54), Labov (1966), Campbells (1999), Suwito (1983: 20), dan Soekanto (1993: 105). Selain kode dan guyup atau komunitas tutur, teori lain yang relevan dengan permasalahan penelitian ini adalah teori tentang ranah. Teori ranah yang dirujuk adalah teori ranah yang dikemukakan oleh Bell (1976), dan oleh Eastman (1983).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng, Bali. Desa Pegayaman terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Daging Margi, Dusun Dauh Margi, Dusun Kubu, dan Dusun Amertasari. Penduduk Desa Pegayaman menurut data statistik cacah jiwa dari BPS Kabupaten Buleleng tahun 2005 berjumlah sekitar 4.832 jiwa; 85,94% di antaranya merupakan penganut Islam, sedangkan sisanya yang 14,05% lagi adalah pemeluk agama Hindu. Dari keempat dusun, dua dusun di antaranya yaitu Dusun Daging Margi dan Dusun Dauh Margi dihuni sepenuhnya oleh mereka yang beragama Islam, masing-masing sebanyak 998 jiwa di Dusun Daging Margi dan 1042 jiwa di Dusun Dauh Margi. Pemusatan pengambilan data dilakukan hanya di dua dusun ini, yakni di Dusun Daging Margi dan Dusun Dauh Margi. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa di kedua dusun inilah penduduk desa Pegayaman yang beragama Islam terkonsentrasi secara homogen.

Yang dijadikan subjek penelitian adalah sejumlah 320 orang, yaitu hanya mereka yang beragama Islam saja. Mereka diambil secara acak. Mereka dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu kelompok tua dan muda yang masing-masing dibedakan lagi sesuai jenis kelamin mereka. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di depan, sampel ditentukan berdasarkan atas dua jenis karakteristik penutur yang meliputi jenis kelamin dan tingkat umur. Dengan kata lain, faktor-faktor sosial lainnya seperti pekerjaan atau profesi, pendidikan, dan status sosial para subjek sengaja diabaikan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka disusun kuesioner yang menyesuaikan dengan ranah-ranah yang diteliti yang terdiri dari dua bagian

dengan deskripsi sebagai berikut (cf. Labov, 1972). Pada bagian 1, subjek penelitian ditanyai beberapa pertanyaan mengenai jati diri mereka seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Sedangkan pada bagian 2, mereka diminta menentukan pilihan kode apa yang paling sering dipakai terhadap interlocutor tertentu, di lokasi-lokasi tertentu, dan dalam membicarakan topik-topik tertentu. Hasil dari laporan pribadi mereka disajikan secara umum dalam bentuk pilihan serta penggunaan bahasa antara dua sampai tiga generasi—dari generasi ego, satu generasi di atasnya (orangtua si ego), dan dua generasi di atasnya (kakek-neneknya). Atau sebaliknya bisa pula kepada interlocutor si ego yang merupakan generasi di bawahnya seperti anak ataupun cucunya. Hasil dari pemaparan pilihan kode sesuai ketujuh ranah ini, dimanfaatkan untuk menjawab permasalahan penelitian yang disebutkan pertama di bagian pendahuluan di depan mengenai kode (kode-kode) apa saja yang ada dan digunakan oleh masyarakat tutur Pegayaman dalam melakukan interaksi verbal.

Semua data dikumpulkan dengan kuesioner. Ada dua macam kuesioner yang digunakan. Kuesioner yang pertama adalah untuk golongan tua laki-laki, dan untuk golongan tua perempuan. Sedangkan yang satunya lagi adalah untuk golongan muda laki-laki, dan untuk golongan muda perempuan. Setiap responden diberi penjelasan singkat tentang cara pengisian dan maksud dari setiap pertanyaan dalam kuesioner. Untuk pelaksanaan penyebaran kuesioner, peneliti meminta bantuan sejumlah 3 orang petugas lapangan. Untuk menghindari adanya salah tafsir atau salah pengertian mengenai kuesioner yang disebarkan, semua petugas lapangan ini diberikan penjelasan sebelum mendatangi warga yang dipilih menjadi sampel penelitian.

Data kuesioner dianalisis secara formal dengan menggunakan tabel-tabel yang disesuaikan dengan butir-butir yang ditanyakan pada kuesioner (cf. Sudaryanto, 1986: 40-50). Di samping itu, untuk memerikan pilihan bahasa, dilakukan analisis data secara deskriptif interpretatif, dengan bantuan Skala Implikasional pilihan kode yang diadaptasi dari Susan Gal (1979).

Hasil

Berikut ini, disajikan dan dibahas hasil penelitian berupa pilihan kode pada ketujuh ranah kebahasaan yang diteliti, yang meliputi ranah keluarga, ranah ketetangaan, ranah kekariban, ranah pendidikan, ranah transaksi, ranah pemerintahan, dan ranah agama.

Pilihan Kode dalam Ranah Keluarga

Dalam ranah keluarga, melalui kuesioner, responden golongan tua diminta menentukan kode apa yang paling sering digunakan di rumah terhadap kakek-nenek, bapak-ibu, anak-anak, suami/istri, dan orang lain (pembantu, orang yang menumpang, anggota kerabat atau keluarga yang bukan saudara kandung, bukan orang tua kandung, dan bukan kakek-nenek) yang tinggal serumah, mengenai kehidupan rumah tangga sehari-hari, seperti makanan, penghuni rumah dan benda-benda di dalam rumah.

Berdasarkan analisis data tentang pilihan kode golongan tua dalam ranah keluarga, diketahui bahwa kode yang dominan dipilih dan digunakan adalah BB khususnya ragam BB Alus dan ragam BB Madya. Persentase pemilihan BB ragam Alus terlihat sangat tinggi khususnya jika yang diajak berbicara adalah bapak/ibu atau kakek/nenek atau interlokutor yang usianya lebih tua.

Siapapun interlokutornya, pada ranah keluarga golongan tua mempunyai kecenderungan untuk tidak menggunakan ragam BB Kasar. Kalaupun ada, jumlahnya tidak begitu besar yaitu sekitar 3% dan 4% baik untuk golongan tua laki dan perempuan. Di samping BB, Bahasa Indonesia juga digunakan oleh sebagian kecil golongan tua ketika mereka berkomunikasi dengan anak-anak mereka pada ranah keluarga.

Serupa dengan pilihan kode yang dilakukan golongan tua, golongan muda juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan BB dalam ranah keluarga. Untuk kaum muda, interlokutornya agak berbeda dengan interlokutor untuk orangtua yakni hanya meliputi kakek-nenek, bapak-ibu, saudara kandung, anak-anak, dan saudara atau penghuni lain, dengan tanpa melibatkan interlokutor suami/istri.

Dalam ranah keluarga, kedua generasi baik golongan tua maupun golongan muda memilih menggunakan BB sebagai kode dalam berinteraksi verbal. Variasi penggunaan ragam halus, madya, maupun kasar nampaknya sangat tergantung dari usia lawan bicara mereka. Semakin tua usia pasangan bicaranya, semakin banyak ragam halus yang digunakan atau semakin sedikit ragam kasar yang dipilih. Jadi, dalam ranah keluarga, komunitas tutur Pegayaman sampai saat penelitian ini dilakukan sangat dominan menggunakan BB sebagai alat berkomunikasi lisan dalam keseharian mereka. Fanatisme terhadap Agama Islam yang dianut nampaknya tidak mempengaruhi penggunaan BB mereka. Ini berbeda dengan masyarakat muslim Loloan di Negara (Bali) yang menganggap bahwa BB merupakan bagian dari Agama Hindu dan adat Bali, dan sebagai konsekuensi

linguistiknya mereka tidak memilih dan tidak menggunakan BB untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan etnisitas, adat, budaya, maupun kepercayaan mereka (cf. Sumarsono, 1990).

Sekitar 23% golongan muda laki memilih menggunakan ragam kasar ketika berbincang-bincang dengan saudara kandung mereka. Ragam kasar yang mereka gunakan tidaklah dimaksudkan untuk memaki atau melontarkan kata-kata kasar sejenisnya, melainkan semata-mata untuk menunjukkan keakraban dan kedekatan mereka dengan saudara-saudaranya. Penggunaan BB ragam kasar juga muncul pada golongan muda perempuan, namun frekuensinya sangat kecil yaitu hanya sebanyak 5%.

Pilihan Kode dalam Ranah Ketetanggaan

Dalam ranah ketetanggaan, para responden juga dibedakan menjadi dua yaitu golongan tua dan golongan muda. Dalam berinteraksi dengan tetangga sebelah-menyebelah, baik tetangga yang usianya lebih tua, tetangga sebaya, maupun tetangga yang umurnya lebih muda, golongan tua diminta menentukan pilihan bahasanya. Sedangkan golongan muda diminta menentukan pilihan bahasanya jika mereka berinteraksi dengan tetangga yang lebih tua umurnya dari mereka, atau dengan golongan muda yang tidak sebaya atau yang lebih muda dari mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua golongan umur, baik golongan tua maupun muda (laki/ perempuan), tetap menggunakan BB ketika mereka memperbincangkan masalah kejadian sehari-hari, gosip atau kabar angin, dan sebagainya dalam ranah ketetanggaan.

Variasi penggunaan kode pada ranah ini, tidak jauh berbeda dengan penggunaan kode pada ranah keluarga yang telah didiskusikan sebelumnya. Di ranah ketetanggaan ini, golongan tua usia juga menggunakan aras tutur BB. Jelas bahwa faktor tua usia sangat menentukan pemilihan aras tutur yang halus, dan demikian pula sebaliknya jika yang diajak bicara usianya sebaya atau bahkan lebih muda, maka kecenderungannya adalah digunakannya aras tutur yang madya atau *kepara*, atau ada sebagian kecil aras tutur kasar.

Kelihatan bahwa anak-anak muda Pegayaman menyadari sepenuhnya dengan siapa mereka berbicara dan dengan cara apa. Dan ternyata pula apa yang dilakukan oleh para orangtua Pegayaman dalam berkomunikasi lisan pada ranah ketetanggaan diikuti dan ditiru oleh generasi muda mereka.

Pilihan Kode dalam Ranah Kekariban

Yang dilibatkan dalam ranah kekariban adalah partisipan-partisipan sebaya yang bertindak sebagai teman atau sahabat dekat. Ranah ini ditandai oleh suasana yang serba santai, dan ketika interaksi verbal terjadi tidak mempunyai lokal yang tetap seperti misalnya di tempat-tempat umum (jalan, sawah, tegalan, atau di rumah partisipan masing-masing). Topik yang diperbincangkan adalah hal-hal yang menyangkut perhatian dan minat mereka seperti perhatian mereka terhadap orang tua mereka, lawan jenis, mode pakaian, acara televisi, dan permainan.

Berbeda dengan pilihan kode yang dilakukan para responden di kedua ranah yang telah dibahas di depan, pilihan kode pada ranah kekariban ditandai oleh adanya penggunaan BB yang dominan, terutama penggunaan aras tutur madya atau *kepara*, baik yang dilakukan oleh generasi tua maupun generasi muda.

Secara logika, mereka wajar dan alamiah melakukan pilihan kode sejenis ini, karena kekariban menunjukkan kedekatan, baik secara fisik maupun psikologis. Persahabatan dan kedekatan ini nyata ditunjukkan dengan pemilihan serta penggunaan BB ragam madya, atau bahkan sering kali dengan ragam kasar.

Ketika berbincang-bincang dengan sahabat sesama Pegayaman, frekuensi penggunaan BB ragam madya terbanyak dilakukan oleh golongan muda laki-laki (93%), dan disusul oleh golongan muda perempuan (86%).

Berbeda dengan para mudanya, golongan tua laki maupun perempuannya menggunakan BB ragam madya secara berimbang, yakni sekitar 74,5%. Sebagian kecil, sekitar 13% dan 5% golongan tua laki dan perempuan menggunakan BB ragam halus.

Di samping BB, tampak ada penggunaan kode lain terutama ketika yang diajak berbincang-bincang adalah teman karib mereka yang Bali non-Pegayaman. Kode yang dimaksud adalah BI. Penggunaan BI tertinggi dilakukan oleh kaum muda perempuan, yang kemudian disusul oleh golongan tua laki dan golongan tua perempuan. Alasan digunakannya BI yang relatif cukup tinggi oleh golongan muda perempuan dalam berbicara kepada karib mereka yang Bali non-Pegayaman (sejumlah 59%) belum begitu jelas. Kekurangjelasan ini perlu diteliti lagi secara lebih mendalam dalam kesempatan berikut.

Pilihan Kode dalam Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan mengambil lokal di dalam lingkungan sekolah, tetapi bukan di dalam kelas atau ruang belajar, seperti misalnya di halaman sekolah, lapangan sekolah, kantin, kantor guru atau pegawai. Pangambilan lokal di luar ruang belajar didasarkan atas asumsi bahwa komunikasi verbal dalam proses belajar-mengajar dilakukan melalui penggunaan bahasa Indonesia.

Dalam ranah kebahasaan ini, subjek penelitian disuruh menentukan kode yang paling sering dipakai jika mereka berbicara di sekolah dengan Guru Islam (Guru mengaji) atau Guru Bali (Non muslim). Topik yang dibicarakan adalah hal-hal yang berhubungan dengan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti misalnya tentang guru, teman sekelas, situasi belajar-mengajar, ataupun ulangan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa, ketika berbincang-bincang dengan guru ngaji, baik golongan tua laki-laki maupun perempuan menggunakan BB dan BI hampir secara berimbang. Persentase penggunaan BB adalah sekitar 47%, yang terdiri dari Balus 43%, dan Bmad 4%. Sedangkan persentase pemilihan BI adalah sebesar 53%.

Menyangkut pilihan kode oleh golongan muda pada ranah pendidikan ini, terdapat fenomena yang cukup menarik. Persentase penggunaan BB justru lebih tinggi dilakukan oleh anak-anak muda dibandingkan oleh orangtua ketika mereka berbincang-bincang dengan Guru Bali mereka.

Karena penelitian ini merupakan penelitian awal yang mencermati pemilihan kode saja dengan tanpa mencairitahu alasan pemilihannya, maka kecenderungan penggunaan BB yang relatif lebih banyak oleh kaum muda ini perlu ditelusuri lagi pada penelitian selanjutnya.

Pilihan Kode dalam Ranah Transaksi

Dalam ranah transaksi, seperti halnya pada ranah-ranah yang telah didiskusikan di depan, keempat kelompok umur juga dimintai untuk menyatakan pilihan kode mereka ketika berinteraksi secara verbal, baik dengan pedagang keliling yang tidak dikenal, pedagang keliling Pegayaman, tukang ojek tidak dikenal, tukang ojek orang Pegayaman, ataupun dengan tukang ojek orang Bali non-Pegayaman, ketika membicarakan masalah transaksi jual beli barang dan jasa, ataupun dalam kegiatan tawar-menawar.

Terdapat hal yang menarik untuk ditelaah dan dicaritahu secara lebih mendalam lagi tentang penggunaan BI oleh para subjek penelitian. Sebagai

kode yang digunakan pada ranah transaksi, BI dipilih oleh kaum perempuan, baik kelompok tua maupun muda, dengan persentase yang melebihi pilihan kaum laki-laki ketika mereka berbincang-bincang dengan pedagang keliling tak dikenal dan tukang ojek yang tak dikenal. Untuk pedagang keliling sebagai interlocutor yang tidak dikenal, golongan tua perempuan memilih menggunakan BI sebanyak 81%, sedangkan golongan muda perempuannya justru lebih banyak lagi yaitu sebesar 85%. Rincian persentase penggunaan BI oleh para prianya adalah sebagai berikut; golongan tua laki-laki sebesar 64%, sedangkan golongan mudanya hanya sebesar 11%.

Alasan tentatif yang barangkali bisa digunakan sebagai dasar argumentasi adalah karena bahasa Indonesia tidak memiliki aras tutur atau *anggah-ungguhing base*. Jadi untuk menyapa orang yang tidak dikenal atau selanjutnya berbincang-bincang dengan mereka, penggunaan BI dirasakan lebih "aman". Kekhawatiran akan adanya ketersinggungan pada pihak lawan bicara dapat dihindarkan dengan digunakannya BI (cf. Sumarsono, 1990).

Pilihan Kode dalam Ranah Pemerintahan

Dalam ranah pemerintahan, para responden diminta untuk menentukan kode yang dipakai ketika mereka berurusan atau membicarakan masalah kedinasan dengan pegawai kantor lurah/desa ataupun pegawai kantor pemerintah lainnya.

Sebelum penelitian dilakukan, terbersit di benak peneliti suatu perkiraan bahwa dalam ranah pemerintahan kode yang akan dominan dipilih adalah BI. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa untuk urusan kedinasan di kantor-kantor pemerintah, masyarakat umum cenderung menggunakan BI apalagi yang diajak berbicara tidak atau belum dikenal. Dan memang hasil penelitian membuktikan bahwa ternyata ramalan peneliti tidak jauh meleset.

Jika hasil analisis pilihan kode oleh orangtua dan oleh anak-anak muda dicermati lebih seksama, maka didapatkan bahwa dalam ranah agama terdapat dua kode yang dipilih, yaitu BI dan BB. Bahasa Indonesia hampir tidak pernah dipilih ketika mereka berurusan dengan pegawai kantor lurah, kecuali oleh anak muda perempuan yang persentasenya cukup besar pula yakni sebesar 54%. Namun jika interlocutornya adalah pegawai kantor pemerintah lainnya, barulah terlihat dominasi penggunaan BI.

Di samping BI, BB juga merupakan kode yang favorit dipilih dan digunakan khususnya oleh anak muda laki-laki, orangtua perempuan, dan anak muda perempuan. 81% golongan muda laki-laki memilih BB ragam halus dan 18% lainnya memilih BB ragam madya ketika mereka berurusan di

kantor lurah. Angka yang berimbang ditunjukkan oleh golongan tua perempuan yang sekitar 80% menggunakan BB ragam halus dan sisanya sebanyak 20% lagi memilih BB ragam madya. Persentase penggunaan BB ragam madya yang tertinggi (90%) adalah oleh golongan tua laki-laki, ketika berurusan dengan pegawai kantor desa, dan hampir tidak ada yang menggunakan BB ragam kasar.

Pilihan Kode dalam Ranah Agama

Dalam ranah agama, para subjek penelitian diminta konfirmasinya mengenai kode yang mereka pilih dan gunakan ketika mereka berdoa di rumah ataupun di mesjid, dan di tempat-tempat ibadah lainnya. Yang menjadi interlokutor bagi keempat subjek penelitian pada ranah agama adalah sesuatu yang tidak kasat mata namun mereka sangat yakini bahwa Beliau ada, yakni Allah.

Data-data yang ada pada keempat grafik di atas menunjukkan bahwa pada ranah agama digunakan tiga buah kode yang berbeda ketika para subjek penelitian berdoa baik di rumah maupun di luar rumah seperti mesjid dan tempat-tempat ibadah lainnya. Kode-kode yang dimaksud adalah BL, BI, dan BB.

BL yang digunakan adalah Bahasa Arab. Penggunaan Bahasa Arab dalam ranah agama bagi mereka yang beragama Islam bukanlah merupakan hal di luar kelaziman. Sejak kecil mereka sudah dibiasakan untuk membaca ayat-ayat suci Al-Quran yang ditulis dalam bahasa Arab. Namun lantas akan dirasakan agak asing jika persentase penggunaan Bahasa Arab relatif cukup atau bahkan agak kecil yakni di bawah angka 50%. Fakta ini ditunjukkan oleh masyarakat tutur muslim Pegayaman. Persentase penggunaan Bahasa Arab yang tertinggi adalah oleh anak-anak muda perempuan, yaitu sebanyak 58% ketika berdoa di mesjid dan 39% ketika berdoa di rumah. 40% orangtua laki-laki menggunakannya ketika berdoa di mesjid, dan rata-rata sekitar 28,5% lagi oleh golongan tua perempuan dan golongan muda laki.

Di samping Bahasa Arab, kode lain yang digunakan pula pada ranah agama dengan frekuensi yang cukup tinggi adalah BI. BI ternyata lebih banyak digunakan oleh kaum laki-lakinya dibandingkan oleh kaum perempuannya. Persentase tertinggi ditunjukkan oleh anak-anak muda laki-laki, yaitu masing-masing sebanyak 58% dan 54% ketika mereka berdoa di rumah dan di mesjid, mushola, atau tempat ibadah lainnya. Angka-angka ini disusul oleh para generasi tuanya. 46% golongan tua laki-laki mengaku memilih menggunakan BI ketika berdoa di rumah, dan 51%

menggunakannya pada saat berdoa di tempat-tempat ibadah. Ini juga merupakan penemuan yang harus ditindaklanjuti, guna mengetahui alasan.

Ada hal yang lebih menarik lagi selain digunakannya Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. BB-pun ternyata digunakan pula oleh responden dari kedua kelompok berbeda generasi dalam ranah agama. Digunakannya BB dalam ranah agama oleh masyarakat tutur muslim Pegayaman adalah merupakan suatu penemuan yang sangat menarik. Biasanya terdapat suatu kecenderungan dihubungkannya sesuatu bahasa dengan agama yang dianut. Dengan kata lain, fanatisme terhadap sesuatu agama membawa dampak pengiring tertentu seperti ditolaknya penggunaan bahasa tertentu pada ranah yang sensitif, seperti pada ranah agama misalnya. Kenyataan ini pernah dibuktikan melalui penelitian kebahasaan yang dilakukan Sumarsono (1990) di komunitas Muslim Loloan di Jembrana Bali. Pada ranah agama, BB 'diharamkan' untuk digunakan. Menurut masyarakat Muslim ini, BB identik dengan Agama Hindu. Jadi apapun yang berbau non-Islam, seperti bahasa misalnya, tidak akan pernah mereka gunakan. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan masyarakat Muslim Pegayaman yang sedang diteliti. Masyarakat tutur Pegayaman tidak terlalu fanatik untuk menggunakan Bahasa Arab. Mereka ternyata menggunakan BB, khususnya BB ragam halus dalam ranah agama. Persentase tertinggi penggunaan BB ragam halus dilakukan oleh golongan tua perempuan terutama ketika berdoa di rumah, yakni sebesar 60%, yang disusul oleh golongan tua laki-laki, golongan muda laki-laki, dan terakhir oleh golongan muda perempuan masing-masing sebesar 36%, 25%, dan 23%. Karena keterbatasan penelitian ini, maka serupa dengan penggunaan Bahasa Indonesia seperti yang telah dibahas di depan, alasan penggunaan BB pada ranah agama perlu diteliti lebih dalam lagi pada kesempatan lain.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat ditarik simpulan-simpulan sebagai berikut.

Pertama, ditemukan sejumlah kode yang digunakan para subjek penelitian ketika mereka berinteraksi verbal di ketujuh ranah yang diteliti. Kode-kode tersebut meliputi Bahasa Bali, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Lain dalam hal ini Bahasa Arab.

Kedua, kode yang dominan dipilih dan digunakan adalah BB. BB, sesuai aras tutur yang dimilikinya (BB ragam halus, BB ragam madya, dan BB ragam kasar), digunakan para responden hampir di semua ranah yang

diteliti, baik pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kekariban, ranah transaksi, ranah pemerintahan, maupun pada ranah agama namun dengan frekwensi yang bervariasi. Lain halnya dengan BB, Bahasa Indonesia dipilih dan digunakan dalam ranah yang terbatas, seperti pada ranah-ranah pendidikan, transaksi, dan ranah pemerintahan. Kode yang lain yang lebih terbatas lagi adalah Bahasa Arab yang hanya muncul pada ranah agama.

Ketiga, usia partisipan (apakah lebih tua atau lebih muda), baik sebagai pembicara atau lawan bicara, sangat menentukan pemilihan kode khususnya jika kode yang dipilih adalah BB. Masyarakat Muslim Pegayaman yang diteliti tampaknya memahami betul kapan, di mana, dan dengan siapa menggunakan ragam BB tertentu.

Keempat, selain umur partisipan, hubungan antara si pembicara dengan lawan bicaranya, apakah bersifat akrab/dekat atau jauh, juga berpengaruh terhadap pemilihan kode tertentu. Semakin dekat atau semakin akrab, BB-lah yang cenderung mereka gunakan.

Relima, terdapat dua hal lagi yang dapat mempengaruhi pemilihan kode (kode-kode) tertentu, yaitu topik pembicaraan dan latar di mana sesuatu percakapan dilangsungkan. Jenis topik pembicaraan yang dimaksud adalah apakah topik yang sedang dibicarakan bersifat santai, serius, atau sesuatu yang bersifat dogmatis. Semakin santai sesuatu topik yang dibicarakan, semakin banyak BB yang digunakan.

Keenam, perbedaan latar juga berpengaruh terhadap pemilihan kode tertentu. Apakah tempat atau latar pembicaraan terjadi di rumah, di sekitar rumah, di perkantoran, atau di tempat-tempat ibadah. Jadi yang jelas ialah bahwa secara umum, BB tampak dipilih dan digunakan di ketujuh ranah.

Temuan di Pegayaman ini akan sangat menarik jika ditindaklanjuti dengan suatu penelitian kebahasaan serupa lainnya khususnya penelitian yang difokuskan pada penelitian kualitatif. Yang harus dicermati adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya di dalam percakapan keseharian mereka. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian kebahasaan yang lebih 'membumi' (*grounded*) dengan ancangan yang masih sama (sosiolinguistik), namun dengan pengambilan data yang bersifat observasi partisipatif. Harus diteliti pula alasan-alasan yang ada di benak mereka, mengapa mereka memilih untuk menggunakan kode (kode-kode) tertentu.

Daftar Rujukan

- Appel, R. & Muysken, P. 1987. *Language contact and bilingualism*. London: Edward Arnold.
- Bell, R. T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, approach, and problem*. New York: St Martin's Press.
- BPS Kabupaten Buleleng. 2005. *Kecamatan Sukasada dalam angka*. Katalog BPS: 1403.5108.050
- Eastman, C. M. 1983. *Language planning: An introduction*. San Fransisco: Chandler and Sharp.
- Fasold, R. W. 1984. *The sociolinguistics of society*. England/New York: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Fishman, J. A. 1968. *Readings in the sociology of language*. The Hague: Mouton.
- Gal, S. 1978. 'Peasant men can't get wives: Language change and sex roles in bilingual community'. Dalam John Baugh, dkk. (eds). *Language in use*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Gal, S. 1979. *Language shift: Social determinants of linguistic change in bilingual Austria*. New York: Academic Press
- Ginarsa, K. & Suparman Hs. 1987. Mula pertama masuknya Islam di Buleleng. *Laporan penelitian*. Proyek penelitian Pemda Tingkat I Propinsi Bali.
- Grosjean, F. 1982. *Life with two languages: An introduction to bilingualism*. England: Harvard University Press.
- Hymes, D. 1972. "On Communicative competence" dalam J. B. Pride dan J. Holmes (eds.) *Sociolinguistics*. Harmondsworth, Philadelphia: University of Philadelphia Press.

- Koesoebjono, S. 2000. 'Towards a new **Javaneseness**' (Internet, <http://javanen.myweb.nl/Vertellingen/koesoebjono/Suri-Javanese.htm>). *Sebuah artikel yang diringkas dari kertas kerja*. Dipresentasikan pada the 12th workshop of the European social science Java network/ESSJN yang diadakan di Amsterdam, 20-22 January 2000.
- Labov, W. 1972. 'The design of a sociolinguistic research project: An article of the report of the sociolinguistics workshop', yang diselenggarakan oleh the Central Institute of Indian Languages in Mysore, India, May-June 1972.
- Le Page, R. B. & Andrée Tabouret-Keller. 1985. *Acts of identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mandala, H. 2001. 'Pemakaian Bahasa Bali di Lombok'. Dalam kumpulan makalah kongres bahasa Bali V di Denpasar, 13 – 16 November 2001.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Negoro, S. S. 1999. 'Introducing to Javanese moral behavior, etiquettes & tradition' (Artikel internet). Copyright© PT Sangga sarana persada, 1999. Designed by Sangga Web Team. Http: webmaster@joglosemar.co.id
- Parasher, S. N. 1980. "Mother-tongue-English Diglossia: a Case study of education Indian Bilinguals' Language Use". *Anthropological Linguistics*, 22 (4): 151-68.
- Pride, J. B. & Holmes, J. 1972. *Sociolinguistics* (eds.). Harmondsworth, Middlesex: Penguin.
- Samarin, W. J. 1988. *Ilmu bahasa lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Seken, I K. 1987. Pilihan bahasa di antara mahasiswa Bali, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana atas dasar topik, latar, dan hubungan penutur bahasa. *Laporan Penelitian*. FKIP Unud.
- Setia, P. 1986. *Putu Setia menggugat Bali: Menelusuri perjalanan budaya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

- Suastra, I M. 1998. Speech levels and social change: A sociolinguistic study in the Urban Balinese Seting. *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Melbourne; La Trobe University, Bundoora, Victoria 3083.
- Sudaryanto. 1986. *Metode linguistik, bagian pertama ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarsono. 1990. Pemertahanan bahasa Melayu Looan di Bali. *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Jakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.
- Suwardika, I. B. 1987. Sejarah Pemukiman Maryarakat Muslim di Desa Pegayaman. *Skripsi* (Tidak dipublikasikan). Program Studi Sejarah/Antropologi Jurusan IPS FKIP UNUD Singaraja.
- Vickers, A. 1985. 'Hinduism and Islam in Indonesia: Bali and the pasisir World'. *Kertas kerja*. Pada The XVth congress of the international association for the history of religions at the University of Sydney, August 18-23, 1985.